

Aspek Hidrologis serta Falsafah dalam *Babasan* dan *Paribasa* Sunda, Kajian Struktur dan Leksikosemantik

Nia Kurniasih¹

Yayat Sudaryat²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

¹nengniakurniasih83@upi.edu

²yayat.sudaryat@upi.edu

Abstrak

Artikel ini membahas aspek hidrologis dan falsafah yang terkandung dalam beberapa *babasan* dan *paribasa* Sunda, dengan fokus pada kajian struktur dan leksiko semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan unsur hidrologi seperti air, sungai, hujan, dan danau dalam bahasa Sunda, beserta falsafahnya dalam kehidupan, serta bagaimana makna tersebut diungkapkan secara leksikal dan semantis dalam kebudayaan Sunda. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis struktur dan makna dari *babasan* dan *paribasa* yang berhubungan dengan hidrologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis struktur gramatikalnya ditemukan; dua pola struktur *babasan* yang terbentuk dari kata majemuk, dua pola struktur *babasan* yang terbentuk dari frasa. Dan terdapat dua pola struktur *paribasa* yang terdiri dari kalimat tunggal (satu klausa), satu pola struktur *paribasa* yang terdiri dari kalimat majemuk bertingkat (dua klausa), serta dua pola struktur *paribasa* yang terdiri dari kalimat majemuk setara (dua klausa). Dari hasil analisis leksikal semantiknya ditemukan tujuh *babasan* yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara tidak langsung, tiga *babasan* yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara langsung. Serta ditemukan tiga *paribasa* yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara tidak langsung dan tujuh *paribasa* yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara langsung. Unsur hidrologis dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda tidak hanya mencerminkan kondisi geografis dan lingkungan masyarakat Sunda, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang mendalam tentang kehidupan dan keseimbangan alam. Dengan demikian, *babasan* dan *paribasa* tersebut menjadi bagian penting dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: *Aspek Hidrologis, babasan dan paribasa, Leksikosemantik, Struktur*

Abstract

This article discusses the hydrological and philosophical aspects contained in babasan and peribahasa Sundanese, with a focus on structural and lexical semantic studies. This research aims to identify and analyze expressions related to hydrological elements such as water, river, rain and lake in Sundanese, along with their philosophy in life, as well as how these meanings are expressed lexically and semantically in Sundanese culture. The method used is a qualitative descriptive approach with analysis of the structure and meaning of babasan and peribahasa related to hydrology. The research results show that from the results of the analysis the grammatical structure was found; two structural patterns babasan which is formed from compound words, two structural patterns babasan formed from phrases. And there are two structural patterns peribahasa which consists of a single sentence (one clause), one structural pattern peribahasa which consists of multilevel compound sentences (two clauses), as well as two structural patterns peribahasa which consist of equivalent compound sentences (two clauses). From the results of the lexical semantic analysis,

seven were found in peribahasa which contains an indirect connection with hydrological aspects, There are no chapters that contain direct links to hydrological aspects. And three were found peribahasa which contain an indirect connection with hydrological aspects and seven peribahasa which contain direct links to hydrological aspects. Unsur Hydrology in Sundanese babasan and peribahasa not only reflects the geographical and environmental conditions of Sundanese society, but also has deep philosophical values about life and the balance of nature. Thus, babasan and peribahasa become an important part of local wisdom that is passed down from generation to generation.

Keyword: *Hydrological Aspects, babasan and paribasa, Lexicosemantics, Structure*

Pendahuluan

Bahasa Sunda memiliki kekayaan tradisi lisan yang tercermin dalam bentuk sastra lisan seperti *babasan* dan *paribasa*. *Babasan* adalah ungkapan yang memiliki arti kiasan dan biasanya berbentuk kiasan, sedangkan *paribasa* adalah ungkapan yang lebih panjang, seringkali berupa nasihat atau pesan moral. Kedua bentuk ini merupakan salah satu sarana komunikasi dalam masyarakat Sunda yang mengandung makna filosofis, kultural, dan nilai-nilai kehidupan (Mulyani, 2019). Aspek-aspek leksikosemantik dalam *babasan* dan *paribasa* tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan lokal, tetapi juga menggambarkan hubungan erat masyarakat Sunda dengan alam sekitarnya, khususnya dalam konteks hidrologis. Hidrologi, sebagai kajian tentang air dan perannya dalam lingkungan, sangat relevan dalam budaya Sunda yang memiliki ikatan kuat dengan lingkungan alami, seperti sungai, danau, dan sumber air lainnya.

Representasi dari pikiran orang Sunda sebagai wujud penghargaan air bagi kehidupan manusia. Air merupakan sumber utama bagi makhluk hidup. Namun bagi orang Sunda, air merupakan unsur yang sangat diutamakan. Pelibatan unsur air dalam ekspresi-ekspresi kebahasaan telah terdokumentasi pula melalui *babasan* dan *paribasa* yang berupa ungkapan yang bersifat etnik, contoh pada ekspresi kebahasaan “Pindah cai, pindah tampian” yang artinya pindah tempat tinggal, maka mengikuti pula adat istiadat setempat atau dalam bahasa Indonesia “Langit dijunjung, bumi dipijak”, “ dan “Herang caina, beunang laukna” yang artinya bila menghadapi masalah, maka haruslah tenang supaya tidak makin kacau, serta masih banyak lagi ekspresi-ekspresi kebahasaan Sunda yang mengandung unsur air. Hal ini menjadi bukti bahwa air bukan hanya sebuah unsur cair kimiawi, namun terdapat pula makna filosofis dan menjadi bentuk penghormatan masyarakat Sunda mengenai air (Wulandari Kusuma, 2023).

Paribasa bila dilihat dari sumber perbandingannya ada yang diambil dari nama kekayaan alam seperti langit, bintang, bulan, bumi/tanah dan aspek hidrologis yaitu air. Aspek hidrologis mengacu pada berbagai proses yang melibatkan air di lingkungan, termasuk siklus hidrologi. Dalam budaya Sunda, aspek hidrologis sering hadir melalui *babasan* dan *paribasa* yang melambangkan sifat-sifat air serta hubungannya dengan kehidupan (Wibisana, A. : 2019).

Secara struktural, *babasan* dan *paribasa* Sunda seringkali memanfaatkan istilah atau leksikon yang terkait dengan air atau unsur-unsur hidrologis lainnya, baik secara langsung maupun simbolis. Penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan hidrologi ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda tidak hanya sekedar menggambarkan alam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tamsyah (2012) *babasan* adalah pakeman basa/ungkapan kata yang dipakai arti kiasannya serta isinya merupakan perbandingan yang menggambarkan keadaan,

tingkah laku, dan sifat manusia. *Babasan* adalah ungkapan bentuk kata (*wangunan kecap kantétan*) atau gundukan kata (frasa) yang susunannya sudah pasti (*matok*) serta mengandung arti kiasan (Sudaryat, 2016 : 55).

Secara struktur *babasan* umumnya merupakan kecap kantetan atau frasa, tetapi ada juga yang berbentuk kecap rundayan tetapi tetap mempunyai arti kiasan. Jadi bila dilihat dari unsur pembentuknya, *babasan* dibagi tiga bagian, yaitu: a) *babasan wangun rundayan*, b) *babasan wangun kantetan*, c) *babasan wangun frasa*. *Paribasa* adalah ungkapan bentuk kalimat atau klausa yang kata-kata dan susunannya sudah pasti (*matok*), dan maksudnya sudah jelas, biasanya mengandung arti perbandingan yang berupa pandangan hidup manusia. Bisa disimpulkan *paribasa* adalah ungkapan yang sudah pasti yang jadi perbandingan perlambang hidup manusia (Sudaryat, 2016).

Paribasa adalah perbandingan yang jadi lambang tingkah laku manusia, membentuk kalimat perkataan, ungkapan) yang sudah jelas susunannya, sudah jelas arti dan maknanya, dan sudah diatur ungapannya (Tamsyah, 2021, h. 254).

Paribasa dilihat dari jumlah dan warna unsurnya berupa kalimat atau klausa yang dibentuk dari subjek dan predikat bisa disertai objek maupun keterangan atau tidak. Apabila dilihat dari unsur pembentuknya *paribasa* ada yang berbentuk kalimat tunggal (*kalimah salancar*) dan ada yang berbentuk kalimat majemuk (*kalimah ngantet*) (Sudaryat, 2003 : 99-100).

Dilihat dari isi atau maksudnya, *paribasa* Sunda bisa dibagi tiga: a) *paribasa piluangeun* (yang menunjukkan pengalaman), b) *paribasa parentah* (yang menunjukkan perintah harus berperilaku bagus, dan c) *paribasa pituah* (yang melarang melakukan kesalahan) (Sudaryat, 2003 : 101-104).

Semantik leksikal yaitu semantik yang mengidentifikasi arti unsur-unsur *kabeungharan kecap* dalam satu bahasa, bagaimana kaitan antara lambang suara (konteks linguistik) dan dunia luar kata atau bahasa (konteks non linguistik). Semantik gramatikal (struktural) yaitu semantik yang mengidentifikasi arti bahasa dengan memusatkan penelitian kepada kaitan antara unsur bahasa yang satu dengan yang lainnya. *Ulikan Semantik Sunda leuwih nyoko kana semantik leksikal, nyaeta maluruh harti-harti unsur kabeungharan kecap (leksem) anu aya dina basa Sunda. Najan kitu, bakal kapanggih oge sawatara pedaran anu raket patalina jeung semantik gramatikal* (Sudaryat, 2023, h. 15).

Kajian ini lebih bertujuan untuk menganalisis struktur dan leksikosemantik aspek hidrologis dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai budaya dan makna filosofis yang terkandung di dalam *babasan* dan *paribasa*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik yang berkaitan dengan ekolinguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa dan lingkungan dalam konteks budaya Sunda (Yulianti & Hidayat, 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang beberapa *babasan* dan *paribasa* yang mencerminkan bagaimana orang Sunda memahami sifat air dan menerapkannya dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari, yang juga sejalan dengan alam khususnya yang berkaitan dengan air.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis aspek hidrologis dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa teks dan ungkapan tradisional yang mengandung nilai budaya serta aspek leksikosemantik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks *babasan* dan *paribasa* yang mengandung aspek hidrologis. Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang memuat *babasan* dan *paribasa* Sunda yang terkait dengan hidrologi, seperti buku, kamus, dan literatur kebudayaan Sunda. Studi pustaka ini bertujuan untuk memahami makna mendalam dan penggunaan kata yang berkaitan dengan unsur hidrologis.

Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis secara struktur gramatikalnya dan leksikosemantiknya, proses ini dilakukan dengan mencermati konteks budaya Sunda yang melatarbelakangi makna tersebut, serta bagaimana falsafah yang terkandung didalamnya.

Hasil

Babasan dan paribasa Sunda merupakan kekayaan kultural yang sarat makna. Setiap *babasan* memiliki lapisan arti yang mendalam, mulai dari makna literal hingga makna kiasan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Analisis berikut akan menguraikan struktur gramatikal, makna leksikal dan semantik, serta falsafah dari beberapa *babasan* dan *paribasa* Sunda yang mengandung aspek hidrologis.

Struktur *Babasan dan Paribasa*

Babasan pada umumnya berupa kata majemuk atau frasa. Oleh karena itu, struktur *babasan* mengikuti struktur kata majemuk atau frasa. *Babasan* yang berupa kata majemuk, antara lain, *Dikeprak Reumis*, *Mandi Kembang*, *Mandi Oray*, *Mandi Getih*. Sementara itu, *babasan* yang berupa frasa, antara lain, *Gurat Cai*, *Hujan Cipanon*, *Kuah Beukah*, *Ombak Banyuan*, *Sisit Kancra*, *Encer Uteuk*.

Struktur *babasan* yang berupa kata majemuk tampak pada paparan pola berikut ini

Pola 1: Bbs P + O

Pola 1 adalah *babasan* yang memiliki struktur predikat dan objek. Data *babasan* berpola ini adalah: *Dikeprak reumis*; *dikeprak* merupakan predikat (verba) dan *reumis* merupakan objek (nomina). *Mandi oray*; *Mandi* merupakan predikat (verba) dan *oray* merupakan objek (nomina).

Pola 2: Bbs P + Pel.

Pola 2 adalah *babasan* yang memiliki struktur predikat dan pelengkap. Data *babasan* berpola ini adalah: *Mandi kembang*; *Mandi* merupakan predikat (verba) dan *kembang* merupakan pelengkap (nomina). *Mandi getih*; *Mandi* merupakan predikat (verba) dan *getih* merupakan pelengkap (nomina).

Struktur *babasan* yang berupa frasa tampak pada paparan pola berikut ini

Pola 3: Bbs N + N

Pola 3 adalah *babasan* yang memiliki struktur nomina dan nomina. Data *babasan* berpola ini adalah: *Gurat cai*; *Gurat* merupakan kata (nomina), dan *cai* merupakan kata (nomina). *Hujan cipanon*; *hujan* merupakan kata (nomina) dan *cipanon* merupakan kata (nomina). *Kuah beukah*; *kuah* merupakan kata (nomina) dan *beukah* merupakan kata (nomina). *Ombak banyuan*; *ombak* merupakan kata (nomina) dan *banyuan* merupakan kata (nomina). *Sisit kancra*; *sisit* merupakan kata (nomina) dan *kancra* merupakan kata (nomina).

Pola 4: Bbs Adj + N

Pola 4 adalah *babasan* yang memiliki struktur adjektiva dan Nomina. Data *babasan* berpola ini adalah *Éncér uteuk*. *Éncér* merupakan kata sifat (adjektiva) dan *uteuk* merupakan kata (nomina).

Paribasa pada umumnya berupa klausa atau kalimat. *Paribasa* yang berupa klausa dapat juga disebut berbentuk kalimat tunggal, sedangkan *paribasa* yang berbentuk kalimat pada umumnya berupa kalimat majemuk. Struktur *paribasa* dapat dipolakan sebagai berikut.

Struktur *paribasa* yang terdiri dari kalimat tunggal (satu klausa), dipolakan sebagai berikut

Pola 1: Prb S + P + Pel

Pola 1 adalah *paribasa* yang memiliki struktur subjek, predikat, dan pelengkap. Data *paribasa* berpola ini tampak sebagai berikut.

1. Asa aing uyah kidul
P S Pel

Paribasa di atas tersusun dari urutan fungsi inversi predikat, subjek, dan pelengkap. Predikat berupa verba *asa* 'merasa', subjek berupa pronomina *aing* 'saya', dan pelengkap berupa frasa nomina *uyah kidul* 'garam selatan'.

2. Ayakan mah tara meunang kancra
S P Pel

Paribasa di atas tersusun dari urutan fungsi inversi subjek, predikat, dan pelengkap. Subjek berupa nomina '*ayakan*', predikat berupa verba *tara meunang* 'ga dapat', dan pelengkap berupa nomina *kancra* 'ikan mas'.

3. Kawas cai dina daun taleus
S P Pel

Paribasa di atas tersusun dari urutan fungsi inversi subjek, predikat, dan pelengkap. Subjek berupa frasa nomina *kawas cai* 'seperti air', predikat berupa preposisi *dina* 'dalam', dan pelengkap berupa frasa nomina *daun taleus* 'daun talas'.

Pola 2: Prb ☐ P + O + K

Pola 2 adalah *paribasa* yang memiliki struktur predikat, objek, dan keterangan. Data *paribasa* berpola ini tampak sebagai berikut.

1. Boga sawah saicak
P O K (Sifat)

Paribasa di atas tersusun dari urutan fungsi inversi predikat, objek, dan keterangan. Predikat berupa verba *boga* 'punya', objek berupa nomina 'sawah', dan keterangan berupa adjektiva *saicak* 'sedikit'.

2. Nepak cai malar cérét
P O K

Paribasa di atas tersusun dari urutan fungsi inversi predikat, objek, dan keterangan. Predikat berupa verba *nepak* 'menepuk', objek berupa nomina *cai* 'air', dan keterangan berupa verba *malar cérét* 'kecipratan'.

Struktur *paribasa* yang terdiri dari kalimat majemuk bertingkat (dua klausa), dipolakan sebagai berikut

Pola 3: Prb ☐ S + P + O/K + P + K

Pola 3 adalah *paribasa* yang memiliki struktur kalimat majemuk bertingkat, klausa utama berupa subjek, predikat, dan objek/keterangan, klausa kedua berupa predikat dan keterangan. Data *paribasa* berpola ini tampak sebagai berikut.

1. Bébék ngoyor di Sagara, rék nginum néangan cai
S P K P K

Paribasa di atas tersusun dari dua klausa. Klausa utama tersusun dari urutan fungsi inversi subjek, predikat, dan keterangan. Subjek berupa nomina 'Bébék', predikat berupa verba *ngoyor* 'berenang', keterangan berupa tempat *di Sagara* 'di Lautan'. Klausa kedua tersusun dari urutan fungsi inversi predikat dan keterangan. Predikat berupa verba *rék nginum* 'mau minum', keterangan verba *néangan cai* 'mencari air'.

2. Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok
S P O P K

Paribasa di atas tersusun dari dua klausa. Klausa utama tersusun dari urutan fungsi inversi subjek, predikat, objek. Subjek berupa nomina *cikaracak* 'tetesan air', predikat berupa verba *ninggang* 'menimpa', objek berupa nomina *batu* 'batu'. Klausa kedua tersusun dari urutan fungsi inversi predikat dan keterangan. Predikat berupa adjektiva *laun-laun* 'perlahan-lahan', keterangan berupa frasa adjektiva *jadi legok* 'menjadi berlubang'.

Struktur *paribasa* yang terdiri dari kalimat majemuk setara (dua klausa), dipolakan sebagai berikut

Pola 4: Prb \square S + P + O + S + P + O/K

Pola 4 adalah *paribasa* yang memiliki struktur kalimat majemuk setara, klausa utama berupa subjek, predikat, dan objek, klausa kedua berupa subjek, predikat dan objek/keterangan. Data *paribasa* berpola ini tampak sebagai berikut.

1. Cai asa tuak bari, kéjo asa catang bobo
S P O S P K

Paribasa di atas tersusun dari dua klausa. Klausa utama tersusun dari urutan fungsi inversi subjek, predikat, objek. Subjek berupa nomina *cai* 'air', predikat berupa verba *asa* 'berasa', objek berupa nomina *tuak bari* 'arak basi'. Klausa kedua tersusun dari urutan fungsi inversi subjek berupa nomina *kéjo* 'nasi', predikat berupa verba *asa* 'berasa', keterangan berupa frasa nomina '*catang bobo*'.

Pola 5: Prb \square P + S/O + P + O/K

Pola 5 adalah *paribasa* yang memiliki struktur kalimat majemuk setara, klausa utama berupa predikat, dan subjek, klausa kedua berupa predikat dan objek/keterangan. Data *paribasa* berpola ini tampak sebagai berikut.

1. Hérang caina beunang laukna
P S P O

Paribasa di atas tersusun dari dua klausa. Klausa utama tersusun dari urutan fungsi inversi predikat dan subjek. Predikat berupa adjektiva *hérang* 'bening', subjek berupa nomina *caina* 'airnya'. Klausa kedua tersusun dari urutan fungsi inversi predikat berupa verba *beunang* 'dapat', objek berupa frasa nomina *laukna* 'ikannya'.

2. Bisi aya cai ti cai geusan mandi
P O P K

Paribasa di atas tersusun dari dua klausa. Klausa utama tersusun dari urutan fungsi inversi predikat dan objek. Predikat berupa frasa adjektiva *bisi aya* 'takut ada', objek berupa nomina *cai* 'air'. Klausa kedua tersusun dari urutan fungsi inversi predikat berupa frasa verba *ti cai* 'dari air', keterangan berupa tempat *geusan mandi* 'tempat mandi'.

Pembahasan

Leksikosemantik *Babasan* dan *Paribasa* Sunda

Leksikosemantik mengacu pada pilihan kata, makna leksikal, dan makna idiomatis *babasan* dan *paribasa* Sunda. Berikut analisisnya.

***Babasan* yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara tidak langsung**

(01) *Dikeprak Reumis*

'dipukul tetesan embun'

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *reumis* 'tetesan embun' secara tidak langsung berkaitan dengan unsur air. Secara leksikal kata *dikeprak reumis* bermakna 'dipukul tetesan embun', secara idiomatis bermakna 'Diperas, diperas sampai kering, bekerja keras tetapi hasilnya sedikit atau tidak memuaskan'.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan, menggambarkan situasi dimana seseorang bekerja keras namun tidak mendapatkan hasil yang sebanding dengan usaha yang dilakukan'.

Arti *babasan dikeprak reumis* yaitu *purah diutah-etah, ngajalankeun pagawean anu lain lumayan*. (Menjalani pekerjaan yang sulit/berat).

(02) *Mandi Oray*
'mandi ular'

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *mandi* 'mandi' secara tidak langsung berkaitan dengan unsur air, apabila orang mandi menggunakan air. Secara leksikal kata *mandi oray* bermakna 'mandi seperti ular', secara idiomatis bermakna 'mandi dengan cepat atau sebentar, mandi seadanya, tidak bersih'.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan, menggambarkan tindakan yang dilakukan secara terburu-buru atau tidak sungguh-sungguh'.

Arti *babasan mandi oray* yaitu *mandi sakecebes, teu maké sabun*. (mandi selewat atau sebentar. tidak memakai sabun).

(03) *Mandi Kembang*
'mandi bunga'

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *mandi* 'mandi' secara tidak langsung berkaitan dengan unsur air, apabila orang mandi menggunakan air. Secara leksikal kata *mandi kembang* bermakna 'mandi bunga', secara idiomatis bermakna 'mandi dengan menggunakan air yang dicampur bunga, mandi dengan ritual khusus, biasanya untuk tujuan tertentu seperti membersihkan diri secara spiritual atau menghilangkan sial'.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan, menggambarkan ritual pembersihan diri yang memiliki makna spiritual yang tinggi'.

Arti *babasan mandi kembang* yaitu *mandi ku cai dikembangan tujuh rupa jeung dijampéan*. (mandi dengan air yang diberi tujuh macam bunga dan sudah diberi jampi-jampi).

(04) *Mandi Getih*
'mandi darah'

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *mandi* 'mandi' secara tidak langsung berkaitan dengan unsur air, apabila orang mandi menggunakan air. Secara leksikal kata *mandi getih* bermakna 'mandi darah/berlumuran darah', secara idiomatis bermakna 'terlibat dalam perkelahian atau peperangan yang mengakibatkan luka parah, menggambarkan kondisi dimana tubuh terpapar oleh darah'.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan, menggambarkan situasi yang penuh kekerasan dan pertumpahan darah, situasi yang sangat menegangkan'.

Arti *babasan mandi getih* yaitu *balboran getih lantaran ngadu jajaté maké pakarang seukeut*. (berlumuran darah karena bertarung menggunakan senjata tajam)

(05) *Kuah Beukah*
'kuah mengembang'

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *kuah* 'kuah' secara tidak langsung berkaitan dengan unsur air karena *kuah* berupa cairan. Secara leksikal kata *kuah beukah* bermakna 'air *kuah* mengembang', secara idiomatis bermakna 'rezeki yang sedikit atau hasil yang tidak memuaskan, menggambarkan *kuah* yang encer dan tidak memiliki rasa yang kuat/hambar'.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan, *babasan* ini menggambarkan kondisi ekonomi yang sulit atau hasil kerja yang kurang memuaskan'.

Arti *babasan kuah beukah* yaitu *rejeke teu sabaraha tina gawé tambuh laku*. (rezeki yang tidak seberapa hasil dari bekerja yang tidak tentu).

(06) *Sisit Kancra*
'sisit ikan mas'

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *sisit kancra* 'sisit ikan mas' secara tidak langsung berkaitan dengan unsur air, karena ikan mas hidup di dalam air. Secara leksikal kata *sisit kancra* bermakna 'sisit ikan mas', secara idiomatis bermakna 'barang yang sangat berharga atau sangat bagus, ikan mas(*kancra*) yang biasanya hidup di dalam air, dan ikan sangat berharga nilainya menurut manusia'.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan, *babasan* ini menggambarkan menggambarkan sesuatu yang sangat bernilai dan sulit didapatkan'.

Arti *babasan sisit kancra* yaitu *alus wisit, alus milik* (bagus milik dan rezekinya).

(07) *Éncér uteuk*
'otak cair'

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *Éncér* 'cair' secara tidak langsung berkaitan dengan unsur air, karena kata *cair* berarti cairan meleleh. Secara leksikal kata *Éncér uteuk* bermakna 'Jernih otaknya', secara idiomatis bermakna 'cerdas, pintar'.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan, *babasan* ini menggambarkan kecerdasan seseorang sangat berharga.

Arti *babasan Éncér uteuk* yaitu *calakan, pinter* (cerdas, pintar).

Babasan yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara langsung

(08) *Gurat cai*
'garis air'

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *cai* 'air' secara langsung. Secara leksikal kata *gurat cai* bermakna 'garis air', secara idiomatis bermakna 'Tidak memiliki kepastian, mudah berubah-ubah, atau tidak konsisten', dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan, *babasan* ini menggambarkan seseorang yang tidak

memiliki pendirian yang teguh, mudah terpengaruh oleh keadaan, atau seringkali mengingkari janji’.

Arti *babasan gurat cai* yaitu *teu puguh jangjina, sok robah tangtungan*. (tidak jelas janjinya, dan suka berubah).

(09) *Hujan Cipanon*
‘hujan airmata’

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *cai* ‘air’ secara langsung. Secara leksikal kata *hujan cipanon* bermakna ‘hujan airmata’, secara idiomatis bermakna ‘mengeluarkan air mata yang deras dan terus-menerus, menangis dengan sangat sedih dan terus-menerus’.

Dan secara filosofis menunjukkan isi ‘Dalam kehidupan, babasan ini menggambarkan kesedihan yang mendalam dan berkepanjangan’.

Arti *babasan gurat cai* yaitu *loba ceurik* (banyak menangis).

(10) *Ombak Banyuan*
‘gelombang air’

Babasan di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *ombak* ‘ombak/gelombang air’ secara langsung. Secara leksikal kata *ombak banyuan* bermakna ‘Gelombang air’, secara idiomatis bermakna ‘rambut yang ikal atau keriting, menggambarkan bentuk rambut seperti gelombang air yang bergelombang-gelombang’.

Dan secara filosofis menunjukkan isi ‘Dalam kehidupan, babasan ini menggambarkan hidup ini tidak selalu lurus terus melainkan kadang-kadang berombak atau bergelombang mengalami gejolak’.

Arti *babasan ombak banyuan* yaitu rambut *galing ombak-ombakan (buuk)* (rambut yang ikal).

Paribasa yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara tidak langsung

(11) *Asa aing uyah kidul*
‘Asa jadi pangpunjulna; sombong’ (merasa diri paling terhormat; sombong).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *uyah kidul* ‘garam selatan’ secara tidak langsung, berkaitan dengan unsur air karena uyah/garam itu berada atau berasal dari pantai dan keduanya merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan kita. Secara leksikal kalimat *asa aing uyah kidul* bermakna ‘merasa saya garam dari selatan’, secara idiomatis bermakna ‘orang yang merasa paling unggul/hebat dan paling penting dalam hidupnya dan selalu menyepelekan orang lain.

Paribasa tersebut dilihat dari isi atau maksudnya termasuk *paribasa pituah* (yang melarang melakukan kesalahan), jangan merasa seperti garam dari selatan “asa aing uyah kidul” jangan merasa jadi orang paling hebat; sombong, jangan merasa jadi orang paling penting paling terhormat yang diperbandingkan sepenting garam dari laut kidul. Peribahasa ini mengingatkan agar kita selalu rendah hati dan menghargai orang lain.

Dan secara filosofis menunjukkan isi ‘Dalam kehidupan, paribasa ini menggambarkan jangan terlalu sombong atau angkuh, merasa diri paling hebat akan membuat kita buta terhadap kekurangan diri sendiri dan mengabaikan orang lain; pentingnya kerendahan

hati, kerendahan hati adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dengan rendah hati, kita akan lebih mudah menerima kritik dan saran; tidak ada yang sempurna, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak ada manusia yang sempurna, merasa diri paling hebat justru akan membuat kita terjebak dalam kesombongan dan tidak mau berkembang; pentingnya belajar dari orang lain, kita perlu terus belajar dari orang lain, karena setiap orang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda.

(12) *Ayakan mah tara meunang kancra*

'*Usaha nu modal leutik, hasilna ge moal gede*' (Usaha dengan modal kecil, biasanya hasilnya pun tidak akan besar).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *kancra* 'ikan mas' secara tidak langsung, berkaitan dengan unsur air karena kata *Kancra* sejenis ikan besar yang selalu berada di air kolam dan oleh orang sunda ikan tersebut sangat diistimewakan, oleh karena itu makna kiasan *kancra* diperbandingkan dengan keuntungan besar atau keberuntungan. Secara leksikal kalimat *ayakan mah tara meunang kancra* bermakna 'alat sair ayakan kecil ga akan dapat ikan mas', secara idiomatis bermakna 'menggambarkan sebuah kenyataan bahwa usaha yang kecil tidak akan menghasilkan hasil yang besar, ayakan yang berlubang kecil tidak mungkin menangkap ikan mas yang berukuran besar.

Paribasa tersebut dilihat dari isi atau maksudnya termasuk *paribasa piluangeun* yang artinya berdasarkan pengalaman, mengajarkan bahwa hasil yang kita dapatkan sebanding dengan usaha yang kita lakukan. Jika kita hanya melakukan usaha yang kecil, maka hasil yang kita dapatkan pun akan kecil.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan; usaha dan hasil seimbang, *paribasa* ini mengajarkan bahwa hasil yang kita dapatkan sebanding dengan usaha yang kita lakukan; ayakan yang berlubang kecil tidak akan mampu menangkap ikan *kancra* yang berukuran besar. Begitu pula dalam kehidupan, jika kita hanya melakukan usaha yang kecil, maka hasil yang kita dapatkan pun akan kecil; jangan bermimpi muluk, *paribasa* ini juga mengandung pesan agar kita tidak terlalu muluk atau berharap terlalu tinggi pada hasil yang akan kita dapatkan, kita harus realistis dan sesuai dengan kemampuan kita; pentingnya perencanaan, sebelum memulai suatu usaha, kita perlu merencanakan dengan matang agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, memilih alat atau cara yang tepat untuk mencapai tujuan adalah kunci keberhasilan; kesabaran dan ketekunan; untuk mendapatkan hasil yang besar, kita perlu bersabar dan tekun dalam berusaha, tidak ada kesuksesan yang instan, semuanya membutuhkan proses.

(13) *Boga sawah saicak*

'*Boga sawah leutik*' (punya sawah sedikit).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *sawah* 'sawah' secara tidak langsung, berkaitan dengan unsur air karena kata *sawah*, di dalam sawah biasanya terdapat air, sumber air di sawah membutuhkan pasokan air yang cukup untuk irigasi. Sawah memiliki keterkaitan dengan air. Ukuran sawah yang sangat kecil mungkin menyulitkan dalam mengatur sistem irigasi yang efisien. Secara leksikal kalimat *Boga sawah saicak* bermakna 'memiliki sawah yang kecil atau sedikit, secara idiomatis bermakna 'Sawah tidak hanya sekadar lahan pertanian, tetapi juga memiliki konotasi sosial dan ekonomi yang kuat dalam masyarakat agraris seperti Sunda, kepemilikan

sawah sering dikaitkan dengan status sosial dan kesejahteraan'. Saicak; kata ini digunakan secara hiperbolik untuk menggambarkan ukuran sawah yang sangat kecil. Ini menciptakan gambaran yang jelas tentang keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang.

Paribasa di atas dilihat dari isi atau maksudnya termasuk *paribasa piluangeun* yang artinya berdasarkan pengalaman, menggambarkan orang yang mempunyai sawah sedikit sekali tetapi harus tetap bersyukur dan tetap usaha meskipun dalam keterbatasan.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan; *boga sawah saicak* mengandung makna filosofis yang mendalam; menggambarkan seseorang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya, baik itu materi maupun non-materi; kepuasan: Meskipun memiliki sedikit, seseorang harus bisa merasa puas dan bersyukur; usaha, meskipun memiliki sedikit, seseorang harus tetap berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Paribasa yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara langsung

(14) *Kawas cai dina daun taleus*

'*Naséhat atawa papatah nu teu nerap*' (Nasehat atau pepatah yang tidak dihiraukan) atau '*teu boga pamadegan*' (Tidak mempunyai pendirian).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *cai* 'air' secara langsung. Secara leksikal kalimat *kawas cai dina daun taleus* bermakna 'bagaikan air di atas daun talas', Secara harfiah: Air yang jatuh di atas daun talas akan langsung meluncur dan tidak meninggalkan bekas, secara idiomatis bermakna 'Nasehat yang tidak dihiraukan, sama seperti air yang tidak bisa menempel di daun talas, nasihat atau pesan yang disampaikan tidak diperhatikan atau diingat; tidak mempunyai pendirian, orang yang seperti ini mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dan tidak memiliki prinsip yang kuat; perbuatan yang sia-sia: Upaya yang dilakukan tidak membuahkan hasil karena tidak ada yang mengindahkannya'.

Paribasa tersebut dilihat dari isi atau maksudnya termasuk *Paribasa pituah* "Kawas cai dina daun taleus" merupakan refleksi dari pengamatan terhadap alam sekitar yang kemudian dikaitkan dengan perilaku manusia. Pituah disini menjelaskan kalau bisa jangan seperti air diatas daun talas yang ga nempel.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan; pentingnya konsistensi, nasihat atau pesan yang disampaikan berulang kali namun tidak dihiraukan menunjukkan kurangnya konsistensi dalam bertindak; nilai sebuah tindakan, tindakan yang tidak membuahkan hasil sama saja dengan sia-sia; pentingnya memiliki prinsip, seseorang yang tidak memiliki prinsip akan mudah terombang-ambing oleh keadaan'.

(15) *Nepak cai malar cérét*

'*Api-api nanya sugan jeung sugan bisa nyaho pasualan anu sabenerna*' (Pura-pura bertanya, mudah-mudahan bisa mengetahui persoalan yang sebenarnya).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *cai* 'air' secara langsung. Secara leksikal kalimat *Nepak cai malar cérét* bermakna 'menepuk air malah kecipratan', secara harfiah; menepuk air sehingga menimbulkan cipratan. Secara idiomatis bermakna 'Pura-pura bertanya; seseorang seolah-olah sedang bertanya, namun sebenarnya memiliki tujuan tersembunyi untuk mendapatkan informasi

tertentu; mencari tahu, dengan berpura-pura tidak tahu, seseorang berharap orang lain akan memberikan informasi yang sebenarnya; manipulasi, tindakan ini seringkali dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi'.

Paribasa tersebut dilihat dari isi atau maksudnya termasuk *paribasa pituah*, maksudnya jangan sampai ingin tau urusan orang lain dengan hanya berpura-pura bertanya, *paribasa* ini sama-sama menyuarakan pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi. Tindakan berpura-pura tidak tahu atau bertanya dengan tujuan tersembunyi tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak hubungan dengan orang lain.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan menggambarkan; menyindir perilaku tidak jujur, yaitu berpura-pura bertanya untuk sekedar kepo; komunikasi yang efektif, komunikasi yang baik harus didasarkan pada kejujuran dan keterbukaan; tujuan yang tersembunyi, tindakan yang didasari oleh tujuan yang tersembunyi seringkali tidak membawa kebaikan. Peribahasa ini menggambarkan tindakan yang tidak efektif dan sia-sia'. Menepuk air yang bermaksud ingin menciprati orang lain tetapi air tersebut kembali lagi menciprati diri sendiri, tidak akan menghasilkan sesuatu yang berarti, begitu pula dengan bertanya tanpa niat yang tulus. Pura-pura bertanya hanya untuk mengetahui sesuatu.

(16) *Bébék ngoyor di sagara, rék nginum néangan cai*

'Lubak libuk harta benda, tapi teu bisa make sabab lain hakna' (Serba ada atau segala sesuatu tersedia, tetapi tidak bisa dipergunakan karena segala sesuatunya itu bukan haknya).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *ngoyor* dan *cai* 'berenang dan air' secara langsung. Habitat Alami bebek umumnya hidup di perairan tawar seperti sungai, danau, atau rawa, mereka jarang ditemukan di lautan karena air laut memiliki kadar garam yang tinggi dan tidak cocok untuk dikonsumsi. Adaptasi *Bébék* memiliki kelenjar khusus yang berfungsi untuk mengeluarkan kelebihan garam dari tubuh mereka. Namun, kelenjar ini tidak cukup untuk membuat air laut menjadi layak minum. Perilaku *Bébék* dalam peribahasa ini menunjukkan insting alami mereka untuk mencari air tawar sebagai sumber kehidupan. Secara leksikal kalimat *Bébék ngoyor di sagara, rék nginum néangan cai* bermakna 'Bébék berenang dilautan, mau minum mencari air', secara harfiah, peribahasa ini menggambarkan seekor bebek yang berenang di lautan, namun justru mencari air tawar untuk diminum. Secara idiomatis bermakna 'tindakan yang tidak logis karena di lautan terdapat air asin yang tidak layak minum', hal ini diperbandingkan kepada orang yang mempunyai segala hal tapi sia-sia tidak bisa dipakai karena bukan haknya, seperti *Bébék* yang berada di lautan tapi tidak bisa minum airnya karena asin.

Paribasa tersebut dilihat dari isi atau maksudnya termasuk *paribasa piluangeun* yaitu berdasarkan pengalaman orang yang banyak harta tidak bisa memakainya karena hartanya bukan miliknya. *Paribasa* '*Bébék ngoyor di sagara, rék nginum néangan cai*' memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar menggambarkan perilaku seekor bebek. Peribahasa ini dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan untuk menggambarkan tindakan yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Banyak air tp tidak mungkin diminum karena airnya bukan yang seharusnya untuk diminum, diperbandingkan dengan banyak harta tp ga bisa dipakai karena bukan haknya. Dalam kehidupan sehari-hari, peribahasa ini dapat digunakan untuk menyindir seseorang yang melakukan hal percuma karena tidak sesuai dengan kondisi yang ada.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan menggambarkan ketidaksesuaian, suatu tindakan yang tidak sesuai dengan logika atau kondisi yang ada, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan, tidak bisa menggunakan harta yang ada karena bukan milik kita; menggambarkan kesalahan dalam memilih, cara atau tempat untuk mencapai tujuan.

(17) *Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok*

'Upama dileukeunan tur junun, sagala rupa nu hésé ogé bakalan tinekanan'
(Apabila ditekuni segala sesuatu yang sulit akan dapat dilakukan atau dikuasai).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *cikaracak* 'air tetesan' secara langsung. Peribahasa ini menggambarkan proses erosi yang terjadi secara alami. Tetesan air hujan yang terus-menerus menimpa batu akan melarutkan mineral-mineral penyusun batu dan membentuk cekungan atau lubang. Proses ini menunjukkan kekuatan alam yang bekerja secara perlahan namun pasti. Secara leksikal kalimat *Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok* bermakna 'air yang menetes terus menerus menimpa batu lama-lama menjadi lubang/cekungan. Secara harfiah, peribahasa ini menggambarkan proses terbentuknya lubang pada batu akibat tetesan air yang terus-menerus. Namun, secara idiomatis bermakna kegigihan dan kesabaran dalam melakukan sesuatu, konsistensi yaitu proses yang terjadi secara perlahan-lahan menunjukkan pentingnya konsistensi dalam mencapai tujuan, hasil yang pasti menunjukkan meskipun prosesnya lambat, namun pada akhirnya akan menghasilkan perubahan yang signifikan, yaitu terbentuknya lubang pada batu.

Paribasa tersebut dilihat dari isi atau maksudnya termasuk ke dalam *paribasa piluangeun* merupakan peribahasa yang sangat kaya makna. Selain menggambarkan proses alam, peribahasa ini juga mengajarkan kita tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat penting. Peribahasa ini dapat menjadi motivasi bagi kita untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan menggambarkan pentingnya usaha yang terus-menerus, tidak ada hasil yang instan dalam hidup, segala sesuatu membutuhkan proses dan usaha yang terus-menerus, membutuhkan kesabaran, kegigihan, konsistensi, hal-hal kecil yang dilakukan secara terus-menerus akan menghasilkan perubahan yang besar.

(18) *Bisi aya cai ti cai geusan mandi*

'Bisi aya kasigeung atawa katoél mamaras rasana' (kalau-kalau ada hati yang tersinggung).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *cai* dan *mandi* 'air dan mandi' secara langsung, aspek hidrologis yang terkandung di dalamnya lebih bersifat metaforis daripada literal. Air di tempat mandi dianggap sebagai sesuatu yang memang didalamnya terdapat banyak air, jangan terlalu mengorek-ngorek kedalaman air di tempat air diperbandingkan dengan perasaan manusia yang tersinggung jika dikorek terlalu dalam. Secara leksikal kalimat *Bisi aya cai ti cai geusan mandi* bermakna 'kekhawatiran ada air dari sumber air tempat mandi tersebut'. Secara idiomatis bermakna 'air lebih dari sekadar air di tempat mandi, tetapi juga melambangkan sesuatu yang negatif atau tidak diinginkan, frasa *geusan mandi* "tempat mandi" lebih merujuk pada sesuatu yang takutnya menyinggung ke dalam hati, takut menyakiti terlalu dalam.

Paribasa di atas dilihat dari isi atau maksudnya termasuk *paribasa piluangeun* yaitu berdasarkan pengalaman yang mencerminkan sikap pesimistis dan ketakutan akan menyinggung orang. Meskipun secara literal tidak masuk akal, *paribasa* ini mengandung makna yang dalam tentang emosi dan psikologi manusia. *Paribasa* ini sering digunakan untuk mengungkapkan kekecewaan atau kekhawatiran terhadap suatu situasi.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan menggambarkan sikap pesimistis atau negatif terhadap sesuatu, juga dapat diartikan sebagai ekspresi ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, orang yang mengucapkan *paribasa* ini merasa bahwa situasi yang dialaminya sudah buruk, dan ia khawatir akan menjadi lebih buruk lagi, juga dapat diartikan ketakutan yang berlebihan terhadap apa yang akan terjadi di masa depan, orang yang mengucapkan *paribasa* ini cenderung khawatir dan cemas akan hal-hal yang belum tentu terjadi.

(19) *Cai asa tuak bari, kéjo asa catang bobo*

'*Sagala teu ngeunah lantaran keur susah atawa keur gering*' (segala yang dimakan terasa tidak enak karena sedang dalam kesulitan atau sedang sakit).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *cai* dan *tuak* 'air dan arak' secara langsung, penggunaan "cai" di sini lebih bersifat metaforis, menggambarkan sesuatu yang seharusnya menyegarkan atau menyenangkan, namun justru terasa pahit atau tidak enak. Secara leksikal kalimat *Cai asa tuak bari, kéjo asa catang bobo* bermakna 'air berasa arak basi, nasi berasa catang bobo/lapuk. Secara idiomatis bermakna 'menggambarkan keadaan di mana sesuatu yang seharusnya menyegarkan atau menyenangkan justru terasa pahit atau tidak enak karena keadaan lagi susah atau ga enak badan/sakit, menggambarkan keadaan di mana sesuatu yang seharusnya lezat atau menarik justru terasa membosankan atau tidak menggugah selera.

Paribasa tersebut dilihat dari isi atau maksudnya termasuk *paribasa piluangeun* menggambarkan keadaan dimana seseorang merasa sangat tidak nyaman dan tidak puas dengan segala sesuatu. Segala sesuatu yang seharusnya menyenangkan atau menarik justru terasa pahit dan membosankan. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti sakit, stres, atau masalah pribadi.

Dan secara filosofis menunjukkan isi 'Dalam kehidupan menggambarkan kehidupan yang penuh kesulitan, ketika seseorang merasa bahwa semua masalah datang bertubi-tubi, kekecewaan ketika harapan seseorang tidak terpenuhi, dan kehilangan semangat ketika seseorang merasa kehilangan motivasi dan semangat hidup.

(20) *Hérang caina beunang laukna*

'*Hasil maksud kalawan teu ngaganggu batur*' (Maksud tercapai, tanpa menimbulkan berbagai permasalahan).

Paribasa di atas memiliki aspek hidrologis berupa kata *cai* dan *lauk* 'air dan ikan' secara langsung, ini menggambarkan kondisi ideal dimana kebutuhan manusia (memperoleh ikan) dapat terpenuhi tanpa merusak lingkungan (air tetap jernih). Ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi alam dan pelestarian lingkungan. Secara leksikal kalimat *Hérang caina beunang laukna* bermakna 'jernih airnya dapat diperoleh ikannya'. Secara harfiah, airnya jernih, ikannya dapat ditangkap. Secara idiomatis bermakna tujuan tercapai tanpa masalah, pekerjaan atau tujuan yang ingin dicapai dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan masalah atau merugikan orang lain, keadilan dimana semua pihak merasa puas dan tidak

dirugikan, tercapainya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.

Paribasa tersebut dilihat dari isi atau maksudnya termasuk paribasa perintah, maksudnya harus melaksanakan segala hal dengan seimbang "Hérang caina beunang laukna" merupakan refleksi dari pandangan hidup masyarakat Sunda yang menghargai keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Paribasa ini mengajarkan kita untuk selalu bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Dan secara filosofis dalam kehidupan menggambarkan pentingnya bertindak dengan etika, yaitu tidak merugikan orang lain dalam mencapai tujuan, mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sunda yang menghargai alam dan lingkungan, paribasa ini mengajarkan kita untuk hidup seimbang, yaitu memenuhi kebutuhan tanpa mengorbankan kepentingan orang lain atau merusak lingkungan.

Simpulan

Babasan dan *Paribasa* Sunda tidak hanya sekedar ungkapan, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai budaya, dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Melalui analogi dengan alam, khususnya air, *babasan-babasan* ini memberikan gambaran yang hidup tentang berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari emosi, perilaku, hingga nilai-nilai moral.

Dari hasil analisis struktur gramatikalnya ditemukan; dua pola struktur *babasan* yang terbentuk dari kata majemuk yaitu (Pola 1: Bbs P + O) data *babasan* berpola ini adalah *dikeprak reumis dan mandi oray*, (Pola 2: Bbs P + Pel.) data *babasan* berpola ini adalah *mandi kembang dan mandi getih*; dan dua pola struktur *babasan* yang terbentuk dari frasa yaitu (Pola 3: Bbs N + N) data *babasan* yang berpola ini adalah *gurat cai, hujan cipanon, kuah beukah, ombak banyuan, sisit kancra*, (Pola 4: Bbs Adj + N) data *babasan* yang berpola ini adalah *Éncér uteuk*.

Dan terdapat dua pola struktur *paribasa* yang terdiri dari kalimat tunggal (satu klausa) yaitu (Pola 1: Prb S + P + Pel) data *paribasa* yang berpola ini adalah *Asa aing uyah kidul, Ayakan mah tara meunang Kancra, Kawas cai dina daun taleus*, (Pola 2: Prb P + O + K) data *paribasa* yang berpola ini adalah *Boga sawah saicak, Nepak cai malar cérét*, satu pola struktur *paribasa* yang terdiri dari kalimat majemuk bertingkat (dua klausa) yaitu (Pola 3: Prb S + P + O/K + P + K) data *paribasa* yang berpola ini adalah *Bébék ngoyor di sagara, rék nginum néangan cai, Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok*, serta dua pola struktur *paribasa* yang terdiri dari kalimat majemuk setara (dua klausa) yaitu (Pola 4: Prb S + P + O + S + P + O/K) data *paribasa* yang berpola ini adalah *Cai asa tuak bari, kéjo asa catang bobo*, (Pola 5: Prb P + S/O + P + O/K) data *paribasa* yang berpola ini adalah *Hérang caina beunang laukna, Bisi aya cai ti cai geusan mandi*.

Dari hasil analisis leksikosemantiknya ditemukan tujuh *babasan* yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara tidak langsung yaitu ((01) *Dikeprak Reumis*, (02) *Mandi Oray*, (03) *Mandi kembang*, (04) *Mandi Getih*, (05) *Kuah Beukah*, (06) *Sisit Kancra*, (07) *Éncér uteuk*). Tiga *babasan* yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara langsung yaitu ((08) *Gurat Cai*, (09) *Hujan Cipanon*, (10) *Ombak Banyuan*). Serta ditemukan tiga *paribasa* yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara tidak langsung yaitu ((11) *Asa aing uyah kidul*, (12) *Ayakan mah tara meunang Kancra*, (13) *Boga sawah saicak*), dan tujuh *paribasa* yang mengandung keterkaitan dengan aspek hidrologis secara langsung yaitu ((14) *Kawas cai dina daun taleus*, (15) *Nepak cai malar cérét*, (16) *Bébék ngoyor di sagara, rék nginum néangan*

cai, (17) Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok, (18) Bisi aya cai ti cai geusan mandi, (19) Cai asa tuak bari, kéjo asa catang bobo, (20) Hérang caina beunang laukna).

Artikel ini membahas bagaimana elemen-elemen hidrologis (seperti air, sungai, dan elemen alam lainnya yang terkait dengan hidrologi) yang tidak dapat terlepas dari kehidupan orang sunda, segala aturan atau pakeman basa banyak diambil dari lingkungan dan aspek hidrologis serta diumpamakan dan dibandingkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan air, mungkin hal tersebut dilatarbelakangi dengan wilayah sunda yang subur dan penuh keindahan, jadi hal ini dapat dipahami dan diekspresikan dalam budaya Sunda, khususnya dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional (*babasan* dan *paribasa*). Studi ini juga menganalisis struktur bahasa dan makna leksikal dari ungkapan-ungkapan tersebut, serta mengeksplorasi nilai-nilai filosofis atau kebijaksanaan hidup yang terkandung di dalamnya, mengungkapkan bagaimana pandangan masyarakat Sunda terhadap alam dan kehidupan terwujud melalui bahasa mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr Yayat Sudaryat selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Seluruh Civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bahasa dan sastra, serta pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Andira, (1993). Wacana, Adegan Kecap, Frasa, jeung Klasa Basa Sunda: Bandung
Atmaja, D. S. (2010). Metafora dalam Bahasa Sunda. Bandung: Yayasan Pustaka Nusantara.
Danadibrata, R. (2006). Kamus Basa Sunda. Bandung: Pustaka Jaya.
Ekadjati, E. S. (2009). Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah. Jakarta: Pustaka Jaya.
Djayawiguna, Buldan, H.I., Kadarisman, U. (1983). Kumpulan Babasan jeung Paribasa Sunda. CV Pustaka Buana.
Koentjaraningrat. (1985). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
Moleong, L.J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung.
Mulyani, S. (2019). Kebijakan lokal dalam ungkapan tradisional Sunda. Bandung: Penerbit Kebudayaan Sunda.
Nugraha D. (2011). Ngamumule Basa Sunda 1200 Babasan jeung Paribasa Sunda. Bandung: CV. Yrama Widya.
R. Maskar Gandasudirdja. (1985). 700 Paribasa sunda. Penerbit Ekonomi.
Rohmana, J. A. (2012). Kearifan Lokal dalam Paribasa Sunda. Yogyakarta: LKIS.
Sudaryat, Yayat. (2003). Ulikan Semantik Sunda. CV. Geger Sunten.
Sudaryat, Yayat. (2005). Kamus Istilah Elmuning Basa Sunda. CV. Karya Iptek.
Sudaryat, Yayat. (2019). Struktur Bahasa Sunda. UPI PRESS.
Sudaryat, Yayat., Kosasih, Dede., Suswanto, Deni., (2016). Pangjembar Basa jeung Sastra Sunda. Bandung: Penerbit Thursina Mediana Utama.

- Suryalaga, Hidayat, H. R., (2010). Filsafat sunda. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Sudaryat, Yayat., Prawirasumantri, A., Yudibrata, K., (2003). Tatabasa Sunda Kiwari
- Suriamiharja, Agus Spk. (1998). Kamus Dialek Basa Sunda. Bandung: LBSS
- Tamsyah, R. B., Spk. (2001). galuring basa sunda. CV. Pustaka Setia
- Tamsyah, R. B., Djuanda, Dadan., Purmawati, Tati,.. (2012). 1000 Babasan jeung Paribasa Sunda. CV pustaka setia
- Ward, R.C., & Robinson, M. (2000). Principles of Hydrology. McGraw-Hill Education.
- Wibisana, A. (2019). Kearifan Lokal dalam Bahasa Sunda: Ungkapan dan Nilai Filosofis. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wulandari, K., Sulistyowaty. (2023). Ekspresi Bahasa dalam Toponimi: Studi Kasus di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. HORTATORI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7 (2), 211-220.
- Yulianti, R., & Hidayat, T. (2020). Bahasa dan lingkungan dalam kajian ekolinguistik. Jakarta: Pustaka Nusantara.